

BAB II

PEMBAHASAN

A. TINJAUAN TENTANG PRINSIP BELAJAR LAW OF EXERCISE PERSPEKTIF EDWARD LEE THORNDIKE

1. Biografi Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike lahir pada tanggal 31 Agustus 1874 di Williamsburg, Massachusetts. Ia adalah putra kedua Roberts Edward Thorndike dan Abbie Ladd Thorndike. Ia adalah seorang anak yang metodis menteri di Lowell, Massachusetts. Pada tanggal 29 Agustus 1900 dia menikah dengan Elizabeth Moulton dan mempunyai lima orang anak. Ia meninggal dunia pada usia 74 tahun tepatnya pada tanggal 7 Agustus 1949.

Thorndike dikenal sebagai bapak psikologi pendidikan modern karena menjadi pelopor dalam dunia psikologi pendidikan. Dia menjadi seorang psikolog Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di his Guru College, Columbia University. Dia terkenal sebagai pendidik dan ilmuwan Amerika Serikat pada akhir abad 19. Didalam praktek-praktek pendidikan maupun proses pembelajaran Thorndike mendasarkan pada hasil investigasi atau penelitian yang sudah dilakukannya. Thorndike menulis banyak buku tentang berbagai tahapan psikologi dan pendidikan. Yang paling berpengaruh adalah karyanya tentang Psikologi Pendidikan (1903) yang diperbanyak menjadi 3

volume pada tahun 1913-1914, karya itulah yang menjadi standar dan acuannya dalam bekerja selama bertahun-tahun.¹⁵

Thorndike dibesarkan dalam usia ketika psikologi ilmiah telah berkembang di lembaga tempat ia sekolah, dan dia berhasil lulus dari sekolah itu. Ia menjadi tertarik pada bidang psikologi setelah membaca buku “Prinsip Psikologi” karya William James, dan setelah dia lulus S-1 dari Universitas Wesleyan dia mendaftar di Harvard untuk belajar di bawah James.

Thorndike lulus dari The Roxbury Latin School di West Roxbury pada tahun 1891 kemudian melanjutkan S-1 (BS)nya di Wesleyan University pada tahun 1895, setelah itu melanjutkan S-2 (MA)nya di Harvard University pada tahun 1897, dan melanjutkan gelar doktornya (Ph.D) di Columbia University pada tahun 1898. Kemudian setelah itu ia menjadi pengajar di Columbia University dan tinggal di sana sampai dia pensiun pada tahun 1940.

Pada tahun 1925 Thorndike pernah menerima Butler Gold Medal di Columbia University. Oleh karenanya, Dia dikenal sebagai bapak psikologi modern pendidikan pada masa itu. Disertasi doktornya yang ia lakukan pada hewan intelijen di bawah bimbingan James McKeen Cattell, salah satu dari ahli psychometrics, telah dianggap oleh banyak psikolog sebagai tanda awal kajian ilmiah dari perilaku binatang. Dia juga menjadi peserta didik pertama yang mengkaji kajian ilmiah dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh orang

¹⁵ http://www.en.wikipedia.org/wiki/Edward_Thorndike

dewasa pada tahun 1928. Karya ini sekaligus membuktikan bahwa kemampuan orang dewasa untuk belajar sangat sedikit ditolak karena usia pada waktu itu.¹⁶

Sejak saat itu ia menjadi sorotan para ilmuwan di bidang sosial dalam proses belajar bagi orang dewasa, dan sebagai akibat dari hal itu, maka mulai berkembanglah metode baru untuk mengajar orang dewasa, seperti diskusi kelompok, penggunaan gambar bergerak, media audio-visual, demonstrasi, lapangan, dan studi kasus. Peserta didik dewasa juga mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Thorndike juga mempelajari "Adult Learning", dan percaya bahwa kemampuan untuk belajar tidak menurun sampai usia 35 tahun, tetapi hanya menurun 1 persen tiap tahunnya. Dia juga menjadi salah satu pelopor pertama dari belajar "aktif", sebuah teori yang menyebutkan bahwa anak-anak belajar sendiri, daripada menerima instruksi dari guru. Metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan guru merupakan pendekatan yang sangat membatasi guru yang memungkinkan siswa tidak bisa bekerja sendiri atau menemukan sendiri, mereka hanya ditunjukkan tanpa mereka harus bekerja sendiri.

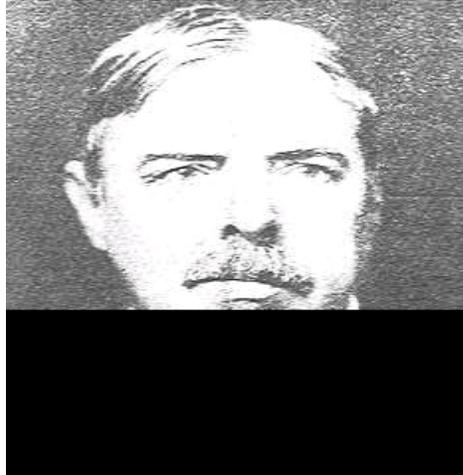
Thorndike adalah salah satu orang yang pertama kali mengembangkan standar intelijen, pencapaian, dan tes bakat. Dia membantu merancang ujian yang digunakan selama Perang Dunia I untuk klasifikasi personel tentara. Pada perang dunia I Thorndike menerapkan keahliannya untuk bekerja di Amerika Serikat Army. Dia menciptakan alfa dan beta tes yang dikenal dengan (ASVAB) "The

¹⁶ <http://www.fates.cns.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/thorndike.htm>

Armed Services Vocational Aptitude Battery” yaitu ujian pilihan ganda, proses administratif yang dilakukan oleh Militer Amerika Serikat yang digunakan untuk menentukan kualifikasi pendaftaran masuk angkatan bersenjata Amerika Serikat. Hal itu dilakukan Untuk keperluan klasifikasi prajurit, dengan realisasi bahwa beberapa prajurit tidak cukup hanya bisa membaca dengan baik saja (tes alpha) tetapi juga harus lulus tes beta yang berisi gambar dan diagram, dan setelah itu mulai berkembanglah pendidikan psikologi.

Untuk itu Edward Lee Thorndike juga ahli dibidang penyelidikan sumber daya manusia dan pembelajaran hewan. Dia termasuk orang-orang yang paling berpengaruh dalam sejarah Psikologi. Pada tahun 1912, dia dipilih menjadi presiden American Psychological Association. Kemudian dipilih oleh American Association untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan pada tahun 1934 sebagai satu-satunya ilmuwan sosial yang menjadi kepala/ketua di organisasi tersebut. Thorndike berhenti atau pensiun dari jabatan tersebut pada tahun 1939, tetapi ia masih aktif bekerja sampai kematiannya sepuluh tahun kemudian.

Berikut ini akan di paparkan biografi Edward lee Thorndike secara singkat :



Gambar 1.1 : Edward Lee Thorndike (1874 – 1949)

BIODATA :

NAMA LENGKAP : Edward Lee Thorndike.

TEMPAT/TANGGAL,LAHIR : Williamsburg, Massachusetts, 31 Agustus1874.

KEBANGSAAN : Amerika

AGAMA : Methodis

ORANG TUA : - AYAH : Roberts Edward Thorndike

- IBU : Abbie Ladd Thorndike

ISTRI : Elizabeth Moulton

PENDIDIKAN YANG DITEMPUH :

- Tahun 1892-1895 - AB, Wesleyan University, Middletown, CT.
- Tahun 1896 - A.B., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1897 - A.M., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1898 - Ph.D., Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1919 - Hon. Sc.D., Wesleyan University, Middletown, CT.
- Tahun 1923 - Hon. L.L.D., Universitas Iowa, Iowa City, IA.
- Tahun 1929 - Hon. Sc.D., Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1932 - Hon. Sc.D., Universitas Chicago, Chicago, IL.
- Tahun 1934 - Hon. L.L.D., Harvard University, Cambridge, MA.
- Tahun 1936 - Hon. LLD, Edinburgh University, Edinburgh, Skotlandia.
- Tahun 1937 - Hon. L.L.D., Universitas Athena, Athena, Yunani.

PENGALAMAN KERJA:

- Tahun 1898-1899 - Instructor, Wanita College of Western Reserve University, Cleveland, OH.
- Tahun 1899-1940 - Instructor/Professor, Teachers College, Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1922-1940 - Direktur, Divisi Psikologi di Institut Penelitian Pendidikan, Guru College, Columbia University, New York, NY.
- Tahun 1942-1943 - William James Professor, Harvard University, Cambridge, MA.

ORGANISASI YANG PERNAH DI IKUTI:

- American Association for Adult Education (AAAE) dia menjabat Presiden tahun 1934-1935.
- Asosiasi Amerika untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan.
- Dewan Pendidikan ACE di Amerika.
- American Psychological Association.
- Motion Picture Penelitian Committee (Komite Nasional).
- National Academy.
- New York Academy of Sciences.
- Organisasi Masyarakat untuk kemajuan Pendidikan.¹⁷

2. Teori dan Karya-karya Edward Lee Thorndike

Teori koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike juga pernah menerbitkan suatu buku yang berjudul "*Animal intelligence, An experimental study of associationprocess in Animal*". Buku ini merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah laku beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung.yang mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar yang dianut oleh

¹⁷ [http:// www-distance.syr.edu/pvitaelt.html](http://www-distance.syr.edu/pvitaelt.html)

Thorndike yaitu bahwa dasar dari belajar (learning) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu.

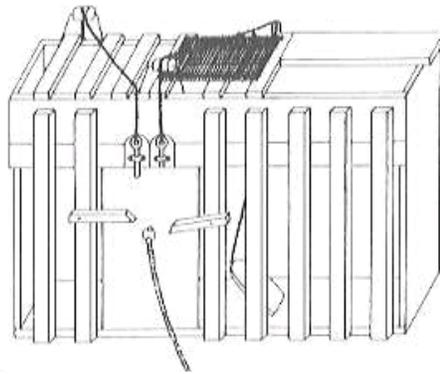
Dalam melakukan eksperimennya, pilihan pertama Thorndike pada awalnya adalah mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak (human learning) tetapi kemudian lingkungannya membuat ia mulai mempelajari binatang (animal learning) sebagai penggantinya. Percobaan pada binatang digunakan untuk membuktikan teorinya.¹⁸

Salah satu percobaan yang pernah dilakukan Thorndike adalah dengan seekor kucing. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendal pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia didepan sangkar tadi.

Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada dimuka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlarian-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini

¹⁸ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia),h.53

kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental atau penolong untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.



Gambar 2.1: Puzzle box (peti teka-teki)

Berdasarkan eksperimen diatas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” dan “S-R Psychology of Learning”. Dalam teori S-R tersebut di katakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, Orang) belajar dengan cara coba salah (Trial And error), oleh karena itu teori ini juga dikenal dengan sebutan “Trial and Error Learning”. Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu.

Berdasarkan pengalaman itulah , maka pada saat menghadapi masalah yang serupa, organisme sudah tahu tingkah laku mana yang harus di

keluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan barangkali ia akan tidur saja dalam puzzle box yang mengurungnya. Dengan kata lain kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di muka pintu puzzle box makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut law of effect. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Disamping law of effect, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut law of readiness dan law of exercise. Sekarang, kedua macam hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

Law of readiness (hukum kesiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendaaygunaan conduction untits (satuan perantaraan). Unit-unit ini menimbulkan kecenderngan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas law of use dan law of disuse. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensinya perilaku tersebut akan semakin kuat (law of use). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau akan menurun (law of disuse).¹⁹

Diantara Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Thorndike:

- Psikologi Pendidikan atau Educational Psychology (1903).
- Pendahuluan dengan Theory of Mental Sosial dan Pengukuran (1904).
- The Elementsof Psychology (1905).
- Animal Intelligence (1911).
- Edward L. Thorndike (1999). Psikologi pendidikan. New York: Routledge. ISBN 0415210119.
- Ateacher's Word Book (1921).

¹⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Op.cit., h.92-95

- "The Psikologi dari Arithmetic" (1922).
- Pengukuran yang Intelijen (1927).
- J'Guru's Word Book of the Twenty Thousand Words Ditemukan Paling Sering dan secara luas di Lain-lain Membaca untuk Anak-anak dan Pemuda (1932).
- The Fundamentals of Learning (1932).
- Yang akan di Psikologi, Minat dan Sikap (1935).
- Your City (1939).
- Human Nature and The Social Order (1940).
- The Guru's Word Buku sebanyak 30.000 kata (1944).

Kontribusi utama yang berhasil ia lakukan:

- Selama 55 tahun karirnya, ia menerbitkan sekitar 500 buku dan artikel yang beragam seperti: pembelajaran, metode analisis statistik dan elemen estetika kualitas hidup di perkotaan.
- Studi hewan intelijen (yang paling dikenal adalah “kucing dalam kotak puzzle” percobaan pada Trial dan Error).
- Setelah berhasil dalam penelitiannya ia menerapkannya pada manusia.

- Thorndike berhasil menciptakan sebuah skala untuk mengukur tangan anak-anak (1910) dan sebuah tabel frekuensi-kata dalam bahasa Inggris (1944).²⁰

3. Pengertian Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thorndike.

Belajar menurut Thorndike merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha –usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu.

Adapun ciri-ciri belajar dengan trial and error, yaitu:

- Ada motif pendorong aktivitas.
- Ada berbagai respon terhadap reaksi.
- Ada eliminasi respon-respon yang gagal.
- Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

²⁰ <http://www-distance.syr.edu/pvitaelt.html>

Sehingga dalam percobaan tersebut Thorndike merumuskan hukum belajar yang salah satunya adalah law of exercise (hukum latihan) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Law of exercise (hukum latihan) adalah salah satu hukum yang ditemukan oleh Thorndike setelah ia melakukan percobaan-percobaan. Law of Exercise adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih dan digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Prinsip law of exercise merupakan koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Secara singkat hukum ini berpegang pada hal-hal yang sama dan belajar terjadi melalui tindakan tertentu. Didalam teori Thorndike yaitu koneksionisme seseorang dapat menyatakan bahwa latihan dapat menguatkan ikatan atau hubungan. Thorndike kemudian memperkenalkan dua aspek lain, yakni hukum kegunaan dan hukum ketidak-gunaan.

- Hukum kegunaan yaitu apabila suatu hubungan dapat dibuat antara satu situasi dengan satu respon maka kekuatan hubungan dalam situasi yang memiliki persamaan itu akan bertambah. Thorndike mengakui bahwa

besarnya kekuatan hubungan dipengaruhi oleh bermacam hal seperti tenaga/kekuatan dan lamanya waktu dari masa latihan.

- Hukum ketidak-gunaan yaitu mengikuti hukum kegunaan yakni tanpa latihan suatu hubungan akan lemah. Dengan perkataan lain suatu hubungan yang dapat diubah antara satu situasi dengan satu respon tidak terjadi dalam situasi yang sama, maka hubungan itu akan lemah.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam exercise (latihan):

- Semakin sering peserta didik mengulang sesuatu, semakin mereka mengingat informasi yang diberikan
- Dengan memberikan pertanyaan berulang-ulang akan dapat meningkatkan latihan mereka.
- Peserta harus mengulang latihannya sendiri, tetapi mencatat tidak termasuk di dalamnya
- Ringkaslah sesering mungkin karena ini bentuk lain dari latihan. Buatlah selalu ringkasan saat menyimpulkan sesi.
- Buat peserta selalu ingat secara berkala apa yang telah disajikan sedemikian jauh dalam presentasi
- Sering disebutkan bahwa tanpa beberapa bentuk latihan, peserta akan melupakan 1/4 dari yang mereka pelajari dalam 6 jam, 1/3 dalam 24 jam, dan sekitar 9 % dalam 6 minggu.²¹

²¹ <http://www.smpn3jember.com/v3/?pilih=news&mod=yes>.

Sedangkan pedoman yang mendasari pelaksanaan exercise (latihan) diantaranya:

- Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik dilapangan.
- Menjabarkan pekerjaan atau keterampilan yang sudah dispesifikasi tersebut kedalam stimulus dan respons tertentu untuk kepentingan proses belajar mengajar.
- Stimulus dan respons yang sudah dibakukan disampaikan kepada siswa.
- Siswa merespons berkali-kali stimulus yang sama sehingga siswa terbiasa dengan merespons tertentu untuk hal tertentu pula.
- Pengulangan dan pembakuan stimulus respon tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang secukupnya oleh guru.

Hukum latihan mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, maka akan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi yang sudah diberikan, yang terbaik adalah jika pelatih menambah latihan atau mengulangi pelajaran, dengan cara mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda.

B. TINJAUAN TENTANG KEAKTIFAN BELAJAR

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk, dan mendapat awalan ke- akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.²² Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah.

Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar:

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

²² Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002),h.23

Sedangkan Ernest R. Hilgard dalam bukunya “Theories of Learning” memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.²³

²³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002),h.42-43

Jadi yang di maksud keaktifan belajar adalah keaktifan yang menghasilkan pada diri individu baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri dalam hal cara belajar aktif.

2. Pentingnya Keaktifan Belajar

Pada kurikulum yang berpusat pada anak siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Jelaslah bahwa aktifitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan sedangkan guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar melalui proses (*Learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif” atau tidak pasif.

Dalam konsep tersebut sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru adalah:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Atas dasar semua itu, selanjutnya dikembangkan suatu upaya, bagaimana menciptakan suatu bentuk pengajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan baik oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.²⁴

3. Beberapa aktifitas belajar

Ada beberapa aktivitas belajar dalam beberapa situasi antara lain:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain, dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung seseorang dapat mendengar informasi.

Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada tidaknya kebutuhan, motivasi dan set seseorang itu. Dengan adanya keadaan kondisi pribadi yang seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar

²⁴ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007),h.68-69

mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan.

Dalam proses belajar mengajar disekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas pelajar adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar apabila tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu. Seperti yang terjadi dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi, jika dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu disebut belajar, karena melalui pendengarannya seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya berkembang.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita termasuk juga sekolah dengan segala kesibukannya, merupakan obyek-obyek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan pada diri kita, maka dalam hal ini kita sudah bisa disebut belajar.

c. Meraba, Membau dan Mencicipi/Mencecap

Meraba, membau dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba, dicium, dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau ataupun aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau Mencatat

Setiap aktifitas pendengaran kita yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan material untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Material atau obyek yang ingin kita pelajari harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku dikelas, ataupun di catatan kita sendiri. Kita dapat mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun kita dapat membuat foto copy isi pelajaran dan membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstran dan sebagainya dapat kita catat untuk keperluan belajar dimasa-masa selanjutnya.

e. Membaca

Membaca termasuk aktifitas belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan set tertentu seperti dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan yang dilanjutkan dengan memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Materi-materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat) agar dapat memahami isi bacaan, sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat populer dan impresif memerlukan kecepatan membaca yang tinggi karena dengan membaca cepat lebih membantu dalam menyerap materi lebih komprehensif.

Pada kehidupan sehari-hari sering kita jumpai seseorang yang membaca buku pelajaran sambil berbaring santai ditempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia bisa tidur, atau ada pula yang membaca sambil berbaring untuk keperluan belajar. Maka membaca semacam ini belum dikatakan aktifitas belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca seperti itu belum dikatakan sebagai belajar, karena belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan ditempat belajar bukan ditempat tidur, karena membaca sambil tiduran perhatian dapat terbagi dan tujuan belajar tidak akan dapat tercapai.

f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawah

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, hanya membuat ikhtisar saja belum cukup. Untuk itu pada saat membaca, jika kita menemukan hal-hal yang penting kita beri garis bawah (underlining) karena dapat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi yang relevan itu. Demikian pula pada gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topic paper itu. Dari rumusan topic-topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis kedalam paper dengan mencatatkan pada buku notes atau

kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini aktifitas menyusun paper adalah termasuk aktifitas dalam belajar.

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingatan kita tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktifitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktifitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar karena dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya seseorang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan/Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang memerlukan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri serta lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat berubah dalam diri anak tersebut.²⁵

Karena banyaknya aktifitas dalam belajar, maka para ahli juga mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, diantaranya Paul D. Dierich yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-Kegiatan Visual

Terdiri dari: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intrupsi.

3) Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

²⁵ Abu Ahmadi Supriyopno, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991),h.125-130

4) Kegiatan-Kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) Kegiatan- Kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

6) Kegiatan-Kegiatan Metric

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-Kegiatan Mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-Kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.²⁶

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa karena pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan proses ini bisa kita sebut sebagai suatu aktifitas.

²⁶ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001),h. 172-173

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini memiliki dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (Aspek yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Karena kesalahan pada pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan

dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi dan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, sebaiknya guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodic) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kurang sempurna pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka dideretan bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (aspek yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak

merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi situasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti *borderline*, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Agar tindakan yang dipandang lebih bijaksana maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam

hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan

materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

- Motivasi Ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa adalah faktor yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti anti sosial (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan dapat mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Bigges (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa learning style (gaya belajar), hasil belajar siswa tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn,dkk.,1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan study time preference antara seorang siswa dengan siswa lainnya.²⁷

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses

²⁷ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, op.cit., h. 144-154

mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representative (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hukum Jost itu maka belajar misalnya dengan kiat 4 x 2 adalah lebih baik dari pada 2 x 4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), ada juga diantara mereka yang bersikap *extending* menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3) Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

- Pendekatan Surface (permukaan/bersifat lahiriah).
- Pendekatan deep (mendalam).
- Pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang professor kognitif (cognitivist) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan surface misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan deep biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan achieving pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut ego-enhancement yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang

kerja, dan penelaah isi silabus.²⁸

5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Aktifitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktifitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

Ciri-ciri keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses

²⁸ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, Ibid., h. 136-140

pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.²⁹

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dan meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya: adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

1) Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

Cara Pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. *Cara Kedua*, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara yang kedua menjadi tugas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

²⁹ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

2) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan Motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu perlu diusahakan oleh guru.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi belajar bisa tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar.

3) Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti kegiatan memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali apabila diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam

dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Fikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang diperoleh terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang telah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.³⁰

6) Indikator Keaktifan Belajar

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam belajar, terdapat beberapa indikator, melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Di antara

³⁰ Drs. Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Op.cit., h.15-18

indikator keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lima segi, yakni:

a) Segi siswa :

- Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- Kemandirian belajar.

b) Segi Guru Tampak adanya:

- Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- Peranan guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.
- Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi media.

- c) Segi program tampak hal-hal berikut:
- Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.
 - Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- d) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:
- Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsure pimpinan sekolah.
 - Siswa berbagai belajar.
- e) Segi sarana belajar tampak adanya:
- Sumber belajar yang cukup.
 - Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - Dukungan bagi media pengajaran.
 - Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.³¹

³¹ DR. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995),h. 146

C. Implementasi Prinsip Belajar Law Of Exercise Perspektif Edward Lee Thordike dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada pembelajaran Al-islam.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan

Edward Lee Thorndike seorang tokoh psikologi dari Amerika mengembangkan teori belajar yaitu teori koneksionisme (koneksi antara kesan panca indera/sense impresion dengan impuls untuk bertindak/impuls to action). Untuk mengetahui fenomena belajar, maka ia melakukan suatu eksperimen, yaitu menggunakan hewan-hewan seperti kucing.

Eksperimen belajar pada binatang yang ia lakukan juga berlaku bagi manusia, yang disebut dengan “trial and error”. Menurut teori belajar ini, belajar pada hewan dan pada manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau dikenal dengan hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Dengan kata lain, menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain adalah suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Ikatan-ikatan atau koneksi-

koneksi dapat diperkuat atau diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-pengaruh dari stimulus-respons tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa siapa yang menguasai hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya maka dia adalah orang yang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respons dilakukan melalui ulangan-ulangan. Oleh karena itulah, teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons.³²

Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya, dalam teori koneksionisme ini Thorndike mengemukakan hukum-hukum belajar diantaranya: Hukum Latihan (Law of Exercise). Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons.

Implikasi dari hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasainya pelajaran itu. Jika hubungan antara stimulus dan respons dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan maka efek yang ditimbulkan stimulus tersebut akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktifitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam memori mereka dalam waktu yang lama (longterm memory), sehingga mereka mampu

³² [http://www. Blog Riwayat. Blogspot.com/2009/04/Teori-Teori-belajar.html](http://www.BlogRiwayat.Blogspot.com/2009/04/Teori-Teori-belajar.html)

merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Ada beberapa aturan yang dibuat Thorndike berkenaan dengan pengajaran, diantaranya:

- Perhatikan situasi murid.
- Perhatikan respon apa yang diharapkan dari situasi tersebut.
- Ciptakan hubungan respon tersebut dengan sengaja, jangan mengharapkan hubungan terjadi dengan sendirinya.
- Situasi-situasi lain yang sama jangan diperhatikan sekiranya dapat memutuskan hubungan tersebut.
- Bila hendak menciptakan hubungan tertentu jangan membuat hubungan-hubungan lain yang sejenis.
- Buatlah hubungan tersebut sedemikian rupa sehingga di dapati perbuatan nyata. Ciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam proses pendidikan di sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Thorndike, antara lain:

- Sesuai dengan teorinya, sekolah harus mempunyai tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan jelas.
- Tujuan pendidikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.

- Bahan pengajaran harus terbagi-bagi menurut unit-unit, sehingga guru dapat memanipulasi menurut bermacam-macam situasi, misalnya situasi menyenangkan, tidak menyenangkan dan lain-lain.
- Proses belajar harus bertahap, dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks.
- Tekanan pendidikan adalah perhatian pada pelaksanaan respon-respon yang benar terhadap stimulus.
- Ujian-ujian yang teratur perlu dilakukan karena dapat merupakan umpan balik bagi guru apakah proses belajar sesuai dengan tujuan.
- Bila siswa belajar baik, segera diberi hadiah, bila siswa berbuat salah harus segera ditegur/diperbaiki.
- Buat situasi belajar mirip dengan kehidupan nyata sebanyak mungkin, sehingga dapat terjadi transfer dari kelas ke lingkungan kehidupan nyata.
- Memberi masalah yang sulit kepada siswa tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- Pendidikan yang baik adalah memberikan pelajaran disekolah yang dapat digunakan di luar sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

³³ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, op.cit.,h. 63-64

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang saya lihat, saya ingat.
- Apa yang saya lakukan, saya paham.

Sedangkan Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif, yaitu :

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
- Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
- Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawabannya adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per

menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang diselenggarakan di Cipayung Bogor, 7-11 Mei 1960, mengartikan pendidikan islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak menurut ajaran islam dengan hikmah. Selain itu pendidikan islam harus mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam dalam kehidupan kemasyarakatan.

Sedangkan Pendidikan Agama islam (PAI) adalah satuan mata pelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan umum (Dibawah naungan Diknas) yang posisinya berdasarkan UU Sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain.³⁴

Al-islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yang tujuan pembelajarannya adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan

³⁴ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005),h.12

kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur, serta menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera menurut ajaran agama islam.

Dengan adanya penggunaan prinsip belajar law of exercise perspektif Thorndike, diharapkan dapat membantu ingatan (memory) anak didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran Al-islam, karena pada dasarnya prinsip belajar Law Of Exercise perspektif Edward Lee Thorndike mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta didik melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru Al-islam adalah menambah latihan atau mengulangi pelajaran Al-islam dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang bermacam-macam.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa adanya latihan atau ulangan yang dilakukan oleh guru tersebut dalam beberapa waktu maka akan dapat mengaktifkan belajar mereka baik keaktifan yang bersifat jasmani maupun keaktifan yang bersifat rohani seperti: Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal, keaktifan ingatan, serta keaktifan emosi terutama dalam pembelajaran Al-islam.